

## PEMANFAATAN SUMBER-SUMBER AGRARIA LOKAL DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA MENDIRO, KECAMATAN NGRAMBE, KABUPATEN NGAWI PROPINSI JAWA TIMUR)

*Endriatmo Soetarto<sup>1)</sup>*

*Martua Sihalofo<sup>2)</sup>; Heru Purwandari<sup>2)</sup>*

Permasalahan agraria telah menjadi isu yang sangat penting karena tidak saja menyangkut faktor produksi namun menjadi faktor yang menentukan hubungan sosial dan perkembangan masyarakat. Satu hal yang menarik untuk dikaji adalah masalah ketimpangan terhadap sumber-sumber agraria yang ada khususnya menyangkut kepemilikan, penguasaan dan pengusahaan lahan. Ketimpangan yang terjadi telah menyebabkan ketimpangan pada pemanfaatan yang diikuti pada perbedaan tingkat kesejahteraan antara masyarakat yang akses dan yang tidak akses terhadap sumber-sumber agraria yang ada khususnya pada masyarakat agraris pedesaan.

Tulisan ini mengkaji pemahaman manusia dan lingkungan yang kondusif dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil studi ini, perilaku dan pemahaman masyarakat terhadap sumber-sumber agraria sebelum dan sesudah redistribusi lahan adalah berbeda. Kepemilikan masyarakat akan lahan dan keterlibatan dalam melakukan usahatani berimplikasi pada pola pemanfaatan SSA yang ada dan diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Upaya seperti ini dikenal sebagai suatu strategi hidup ekonomi masyarakat pedesaan untuk mampu minimal bertahan hidup atau *survival*. Akan tetapi, pada kasus Desa Mendiro, keadaan ekonomi masyarakat desa telah meningkat sekitar 3 sampai lima kali dari kondisi sebelumnya. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat saat ini (2003), paling tidak secara sosial ekonomi telah meningkat sejauh tiga sampai lima langkah dibandingkan dengan kondisi tahun 1994/1995.

Penguasaan, pengusahaan dan kepemilikan SSA dewasa ini telah menyebabkan konflik-konflik pertanahan. Beberapa konflik yang terjadi diakhiri dengan redistribusi lahan kepada masyarakat dari perusahaan ataupun dari Pemda setempat. Dalam studi ini akan dikaji bagaimana perilaku masyarakat sebelum dan sesudah redistribusi lahan terhadap pemahaman dan pemanfaatan SSA dalam mendukung ekonomi keluarga. Dan bagaimana masyarakat memandang SSA sebagai suatu sumberdaya yang mampu dimanfaatkan sebagai suatu strategi hidup keluarga.

Penelitian ini menerapkan multi metode untuk mendapatkan berbagai informasi atau data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder secara optimal, handal dan sah. Penelitian dilakukan di Desa Mendiro, Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber agraria lokal yang terdapat di Desa Mendiro adalah tanah, air, udara, sungai, bahan untuk membuat genteng dan ruang angkasa. Namun sumber agraria utama yang secara fisik dekat dengan masyarakat dan bahkan menyatu adalah tanah, air dan sungai. Keseluruhan sumber-sumber agraria di atas merupakan sumberdaya agraria yang dimanfaatkan untuk bertahan hidup. Demikian pekerjaan yang mereka lakukan sebagai suatu wujud adaptasi terhadap sumberdaya alam yang ada di sekitar

---

<sup>1)</sup>Ketua Peneliti (Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Faperta-IPB); <sup>2)</sup>Anggota Peneliti

masyarakat misalnya sebagai petani karena memiliki lahan, mengambil batu – batu di sungai karena ada sungai dan sebagainya. Namun sebagaimana telah ditegaskan di atas bahwa sumberdaya agraria yang utama adalah tanah.

Sebagai sumberdaya agraria utama, tanah merupakan sumberdaya yang utama dalam menunjang ekonomi keluarga. Tanah juga sekaligus merupakan tempat sejumlah aktivitas masyarakat dalam melakukan usahatani dan juga sebagai tempat permukiman dan berbagai sarana dan prasarana lainnya. Implikasi lainnya adalah dinamika sosial masyarakat yang muncul dalam kehidupan masyarakat dengan keberadaan tanah sebagai suatu sumberdaya agraria lokal yang utama misalnya berbagai pola hubungan yang terdapat dalam masyarakat termasuk kelembagaan yang baru.

Kelembagaan yang muncul dapat kita tinjau dari berbagai sisi yaitu keberadaan penggilingan, penyewaan lahan, sistem tebas, pengaturan irigasi, karang taruna, dll. Namun yang akan ditinjau dalam pokok bahasan ini adalah kelembagaan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber-sumber agraria serta kelembagaan pendukung sebagai hasil hubungan pola-pola kelembagaan yang ada.

Dalam perkembangan pengelolaan lahan sawah muncul apa yang dinamakan jual-sewa dimana petani pemilik akan menyewakan lahannya kepada petani lain dengan masa jual 3 tahun dengan biaya 1 juta/tahun. Munculnya kelembagaan tersebut dipicu oleh kebutuhan petani yang mendesak akan adanya dana segar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya atau juga sebagai dana tambahan untuk pesta pernikahan. Namun jika lahan sawah akan ditinggal pemiliknya kerja keluar daerah, lahan sawah tidak dijual-sewa, tetapi dibiarkan begitu saja, atau dikelola oleh keluarga yang ditinggalkan. Beberapa petani melakukan jual sewa dengan sistem lepas, artinya petani “penjual” tidak lagi berkecimpung dalam penggarapan lahan tersebut. Namun petani lain melakukan jual-sewa tetapi meskipun demikian, lahan yang sudah disewakan biasanya digarap oleh pemilik dengan sistem bagi hasil. Pembeli sementara mendapat  $\frac{1}{2}$  hasilnya secara cuma-cuma namun benih berasal dari petani pembeli.

Selanjutnya, redistribusi yang diupayakan oleh masyarakat setempat memberi dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan kondisi kesejahteraan ke taraf yang jauh lebih baik. Perubahan tersebut diakui oleh seluruh masyarakat dan dapat ditinjau dari berbagai sudut diantaranya adalah perbaikan terhadap kepemilikan/kebendaan (pemilikan lahan sawah, penampakkan rumah beserta segala isinya) dan perbaikan terhadap non materiil (rasa aman, pendidikan, orientasi terhadap masa depan, dan kehidupan sosial yang lebih baik).

Perbaikan materi yang tampak jelas adalah struktur bangunan rumah yang mulai permanen. Perbaikan-perbaikan rumah dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan hasil panen padi. Perbaikan dari sisi non-materiil terutama dilihat dari tingkat pendidikan yang sudah dikecap oleh pemuda di kedua dusun tersebut. Jika pada saat sebelum redistribusi tamatan sekolah baru mencapai SMP saja, namun perbaikan kondisi ekonomi membawa pengaruh terhadap tingkat pendidikan dimana banyak yang sudah lulus SMU. Namun ada perbedaan antara dusun Sidomulyo dengan Sarirejo dalam hal tingkat pendidikan yang dicapai. Untuk Sarirejo banyak yang sudah menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi bahkan ada 10 orang yang menjadi ABRI. Sedangkan Sidomulyo agak sedikit ketinggalan karena satupun pemudanya tidak ada yang mengenyam bangku perguruan tinggi.

Dari penelitian tersebut dapat diambil benang merah bahwa masalah agraria merupakan masalah yang kompleks dan salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah ketimpangan struktur agraria karena perbedaan akses terhadap sumberdaya agraria tersebut. Ketimpangan struktur agraria tersebut kemudian berbuah konflik yang merupakan respon atas ketimpangan yang ada. Salah satu penyelesaian yang kemudian ditawarkan adalah redistribusi lahan. Redistribusi lahan merupakan alternatif *land reform by leverage* sebagai respon atas harapan 'ideal' masyarakat yang belum diwujudkan oleh pemerintah yang dikenal dengan *land reform by grace*